

II. LANDASAN TEORI

Pendidikan dinilai unggul bukan hanya dilihat dari hasil saja melainkan juga dinilai dari hasil proses yang dialami oleh semua pasukan tanpa kecuali. Adanya masukan komponen pendidikan seperti kurikulum, sarana belajar, dan kecakapan siswa akan mempengaruhi keunggulan pendidikan.

Tujuan pengajaran bahasa berpijak dari asumsi bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan kepada fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi.

Terkadang kemampuan membaca siswa sering dibebankan kepada guru Bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa bukanlah tanggung jawab guru Bahasa Indonesia semata. Setiap guru bertanggung jawab kepada kemampuan membaca siswanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah kemampuan dan minat membaca yang dimilikinya.

Keberhasilan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh penyediaan buku teks yang berkualitas. Informasi yang terdapat dalam buku teks seharusnya dapat menumbuhkan minat baca siswa.

Penggunaan buku teks dalam pembelajaran merupakan suatu yang sangat penting karena buku teks memberikan dua hal sekaligus yaitu menyediakan materi pelajaran yang akan diajarkan serta mengurutkan materi tersebut dengan rapi dan sistematis.

Mengingat penggunaan buku teks sebagai sumber informasi yang sangat penting dan dapat dipertanggungjawabkan, maka hampir semua guru menggunakan buku teks pada sebagian besar waktu mengajarnya.

2.1 Buku Teks

Buku teks mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Buku teks merupakan sumber belajar yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Melalui buku setiap orang dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi.

2.1.1 Pengertian Buku Teks

Buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan (Lange dikutip Tarigan, 1986: 11). Bacon (dikutip Tarigan, 1986: 11) mengatakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

Buku teks atau buku ajar merupakan buku pegangan pembelajaran yang digunakan di sekolah yang menyajikan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang banyak dan untuk menunjang program pengajaran (Rusyana, 1984: 24). Sebuah bacaan terkadang mampu menggerakkan pikiran pembacanya.

Dengan demikian buku teks yang digunakan di sekolah-sekolah sebaiknya telah diuji kelayakannya. Buku teks yang layak akan menunjang keberhasilan pembelajaran. Guru mengajar berdasarkan kurikulum dan menggunakan buku teks dalam proses belajar mengajar.

2.1.2 Kriteria Buku Teks

Penyediaan buku ajar sebaiknya setelah melalui uji coba di lapangan dan evaluasi hasil uji coba tersebut. Buku teks yang mantap tampil sebagai hasil seruntutan langkah profesional, yaitu penulisan naskah, telaah dan revisi naskah. Hasil uji coba di lapangan, evaluasi hasil uji coba, revisi naskah berdasarkan hasil evaluasi, baru kemudian diproduksi secara massal. Evaluasi termasuk dokumentasi kesan guru dan siswa sewaktu menggunakan buku ajar.

Kriteria penilaian buku pelajaran meliputi beberapa aspek, yaitu.

1. Buku teks itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya.
2. Buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
3. Buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya.

4. Buku teks itu seyogyanyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguisitik, sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Buku teks itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
7. Buku teks itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindaro konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
8. Buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandangan atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia.
9. Buku teks itu haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
10. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

(Greene & Petty, 1971 dikutip Husen, 1997: 187—188).

Buku teks pelajaran yang dinyatakan memiliki kelayakan pakai bagi satuan pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh peraturan menteri. Penetapan ini didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). BSNP telah menetapkan bahwa buku teks yang baik meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian serta kelayakan kegrafikaan. Dari hal ini maka akan terdapat sejumlah buku-buku teks yang dinyatakan layak pakai di

sekolah untuk semua mata pelajaran pada suatu satuan pendidikan. Setiap sekolah harus menetapkan buku teks yang akan digunakan untuk kurun waktu lima tahun berdasarkan pemilihan yang dilakukan melalui rapat pendidik.

Sejalan dengan hal ini, untuk memilih buku teks yang akan ditetapkan penggunaannya pada suatu satuan pendidikan diperlukan prosedur pemilihan. Salah satu prosedur yang dapat dipilih adalah melalui pertimbangan yang dilakukan oleh para pendidik. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan adalah kesesuaian materi, penyajian materi, penggunaan bahasa dan keterbacaannya, kualitas latihan dan soal yang disajikan, serta aksesibilitas terhadap buku teks. Secara rinci setiap aspek tersebut diuraikan berikut ini.

1. Kesesuaian Materi

Kesesuaian materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran berstandar akan dipilih melalui rapat pendidik (rapat guru). Pada rapat tersebut, pendidik atau guru harus menyesuaikan materi yang terdapat dalam buku teks dengan keadaan sekolah. Penyesuaian buku teks ini agar materi yang terdapat dalam buku tersebut dapat mendukung visi dan misi sekolah.

Selain itu, kesesuaian materi yang dimaksud adalah materi yang dikembangkan memiliki kekuatan bagi proses pembelajaran. Materi-materi yang ada dalam buku teks haruslah sejalan dengan konsep ilmu pendidikan. Ketidaksejalan materi yang ada dalam buku teks dengan konsep ilmu pendidikan juga akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran serta visi dan misi sekolah.

Dalam penyesuaian materi, materi yang ada dalam buku teks juga haruslah materi yang akurat, mutakhir, serta sesuai dengan konteks dan kemampuan berpikir peserta didik. Pentingnya penyesuaian materi ini juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendidik harus bisa memilih buku teks yang bermaterikan sesuai dengan kondisi fisik siswa dan lingkungan tempat belajar siswa.

2. Penyajian Materi

Penyajian buku teks merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan oleh pendidik dalam memilih buku teks pelajaran berstandar nasional. Aspek-aspek yang perlu mendapat pertimbangan adalah.

- (a) Penyajian peta konsep dan tujuan belajar mudah dipahami oleh peserta didik.
- (b) Urutan materi dan hubungan antarmateri disajikan sistematis dan logis.
- (c) Penyajian materi dan ilustrasi/gambar memotivasi peserta didik untuk belajar.
- (d) Materi disajikan mendorong umpan balik dan refleksi diri peserta didik.
- (e) Anatomi buku disajikan dengan model yang mudah dipahami peserta didik.

3. Bahasa, Keterbacaan, dan Grafika

Aspek lain yang sangat penting bagi buku teks adalah bahasa yang digunakan. Selain itu aspek keterbacaan (*readability*) sangat menentukan keterpahaman dan kemenarikan buku teks. Aspek lainnya adalah grafika yang turut pula menentukan kualitas suatu buku teks. Oleh karena itu, dalam memilih buku perlu mempertimbangkan aspek-aspek berikut.

- a) Ketepatan dalam menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa.
Ketepatan dalam pemilihan kata pada buku teks haruslah sesuai dengan tingkat pembacanya (peserta didik). Ini akan berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.
- b) Kalimat yang digunakan pada umumnya mudah dipahami.
Kalimat yang digunakan dalam buku haruslah kalimat yang mudah dipahami serta hubungan antarkalimatnya juga harus koheren. Jangan sampai ada kalimat yang akan membuat siswa semakin bingung jika menggunakan buku teks tersebut.
- c) Paragraf yang disajikan tidak membingungkan.
Paragraf yang ada dalam buku juga harus koheren. Artinya hubungan antaparagraf yang satu dengan yang lain harus memiliki kejelasan dan mudah dipahami.
- d) Memiliki keterbacaan yang sesuai dengan usia baca dari peserta didik.
Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Ini akan berhubungan dengan bahasa sebuah buku teks yang cocok untuk tingkat pembacanya.
- e) Penggunaan tata letak dan tipografi buku dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Penggunaan tipografi yang tepat pada sebuah buku teks akan memudahkan peserta didik memahami materi yang dimaksud.

4. Latihan dan Soal

Salah satu ciri yang membedakan buku teks dengan jenis buku lain adalah ketersediaan latihan dan soal. Oleh karena itu dalam memilih buku teks perlu mempertimbangkan aspek ini. Adapun hal-hal yang perlu mendapat pertimbangan adalah.

- a) Latihan dan soal yang dikembangkan berkualitas dan fungsional.

Dalam sebuah buku teks harus memperhatikan pemilihan soal dan latihan. Soal dan latihan yang berkualitas dan fungsional bukan berarti soal-soal yang sulit.

- b) Latihan-latihan sesuai dengan kompetensi dasar yang dibelajarkan.

Latihan-latihan yang ada dalam buku teks jangan sampai melenceng dari materi yang diajarkan atau kompetensi dasar yang dibelajarkan agar tidak membingungkan siswa dalam mengerjakan latihan tersebut.

- c) Soal yang digunakan mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif. Soal-soal yang komprehensif akan merangsang otak siswa untuk berpikir lebih luas tentang materi yang telah dipelajari.

5. Aksesibilitas terhadap Buku Teks

Aspek lain yang juga sangat penting dalam memilih buku teks adalah aksesibilitas terhadap buku teks tersebut. Sekalipun aspek-aspek lain telah mendapat pertimbangan, jika aspek ini terabaikan tentu saja masih sangat sulit memiliki buku teks yang telah terpilih itu. Oleh karena itu, dalam memilih buku teks pelajaran perlu mendapat pertimbangan hal-hal berikut.

- a) Buku teks tersebut mudah diperoleh.
- b) Harga buku teks terjangkau oleh ketersediaan anggaran atau peserta didik.

Pertimbangan kedua aspek tersebut agar tidak ada diskriminasi siswa. Buku-buku yang bagus tidak harus buku-buku yang mahal. Pertimbangan ini diupayakan agar semua siswa di tempat mana pun dapat memiliki buku itu dengan harga yang sesuai dan mudah untuk dimiliki.

2.1.3 Peranan Buku Teks

Dalam buku teks terdapat sarana-sarana yang berperan menolong pembacanya untuk memahami isi buku. Sarana seperti skema, diagram, matriks, dan sebagainya berguna dalam mengantarkan pembaca ke arah pemahaman isi buku.

Greene dan Petty telah merumuskan beberapa peranan buku teks sebagai berikut.

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyajikan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.

4. Menyajikan bersama-sama dengan buku teks manual yang mendampinginya, metode-metode dan sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
5. Menyajikan fiksasi (= perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.
(Greene & Petty, 1971 dikutip Tarigan, 1986: 17)

2.2 Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1986: 7).

Membaca bukanlah memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar ia mampu memahami materi yang dibacanya (Hardjasujana, 1996: 5). Pembaca harus dapat memahami gagasan, ide, dan pengalaman penulis yang dituangkan dalam tulisannya itu. Keterbacaan bahan bacaan yang rendah akan berdampak pada pembaca. Isi wacana tersebut akan dipahami oleh siswa.

Proses membaca tak ubahnya dengan proses berpikir. Dalam membaca, seseorang dituntut untuk mengingat, menganalisis, menyimpulkan, mengidentifikasi dan lain-lain. Bahan bacaan sebagai bahan membaca harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Buku teks sebagai sarana dalam proses pembelajaran di kelas harus memfasilitasi, meningkatkan kemampuan membacanya. Agar bahan bacaan yang digunakan sebagai bahan ajar membaca sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, maka perlu diketahui keterbacaan bahan bacaan tersebut.

2.3 Keterbacaan

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari (*readability*). Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar “*readable*”, artinya “dapat dibaca” atau “terbaca”. Keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya (A. Hardjasujana dan Mulyati, 1996: 106). Jadi, keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu.

Keterbacaan adalah pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif. Keterbacaan biasanya dinyatakan dengan peringkat kelas. Setelah diukur keterbacaan suatu bahan bacaan maka akan diketahui apakah bahan tersebut sesuai untuk tingkat kelas tertentu.

Menurut Tampubolon (1990: 213), secara umum dapat dikatakan bahwa keterbacaan (*readability*) ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari tingkat kesukarannya. Keterbacaan dapat pula diartikan perihal terbaca tidaknya sebuah buku teks oleh pembaca tertentu.

2.3.1 Mengukur Keterbacaan

Pada dasarnya, keterbacaan itu dapat ditentukan melalui dua cara, yaitu melalui formula keterbacaan dan melalui respons pembaca. Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, bangun kalimat dan susunan paragraf.

Ada beberapa formula keterbacaan yang dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan/keterbacaan wacana. Misalnya, formula keterbacaan seperti “*Reading Ease Formula (SE), Human Interest (HI), Formula Spache, Dale and Chall (DAC), Grafik Fry, Grafik Raygor, Cloze Test (Prosedur Klos/isian rumpang)*”.

Formula keterbacaan uji rumpang dilakukan dengan prosedur klose. Uji rumpang mempunyai fungsi ganda, pertama sebagai teknik pengajaran membaca dan yang kedua sebagai alat ukur untuk memperkirakan keterbacaan wacana. Interpretasi hasil uji rumpang sebagai alat ukur akan menggambarkan penggolongan wacana dan klarifikasi pembaca. Penggolongan wacana dapat memperkirakan apakah wacana tersebut tergolong mudah, sedang, atau sukar. Penggolongan siswa berdasarkan kemampuan membaca digolongkan yakni kelompok tingkat independen, tingkat instruksional, dan tingkat frustrasi.

Dalam penelitian ini keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VIII* akan diuji keterbacaannya dengan menggunakan formula uji rumpang sebagai alat ukur untuk memperkirakan keterbacaan wacana dalam sebuah buku teks.

2.3.2 Formula Keterbacaan

Untuk mengukur bahan bacaan di kelas-kelas rendah, formula yang lazim dipakai ialah formula keterbacaan dari Spache. Formula tersebut dibuat tahun 1953. Dua faktor yang menjadi unsur dalam penggunaan formula tersebut adalah panjang rata-rata kalimat dan persentase kata-kata sulit. Formula-formula itu telah dibuktikan keabsahan dan keterpercayaannya untuk memperkirakan tingkat keterbacaan wacana,

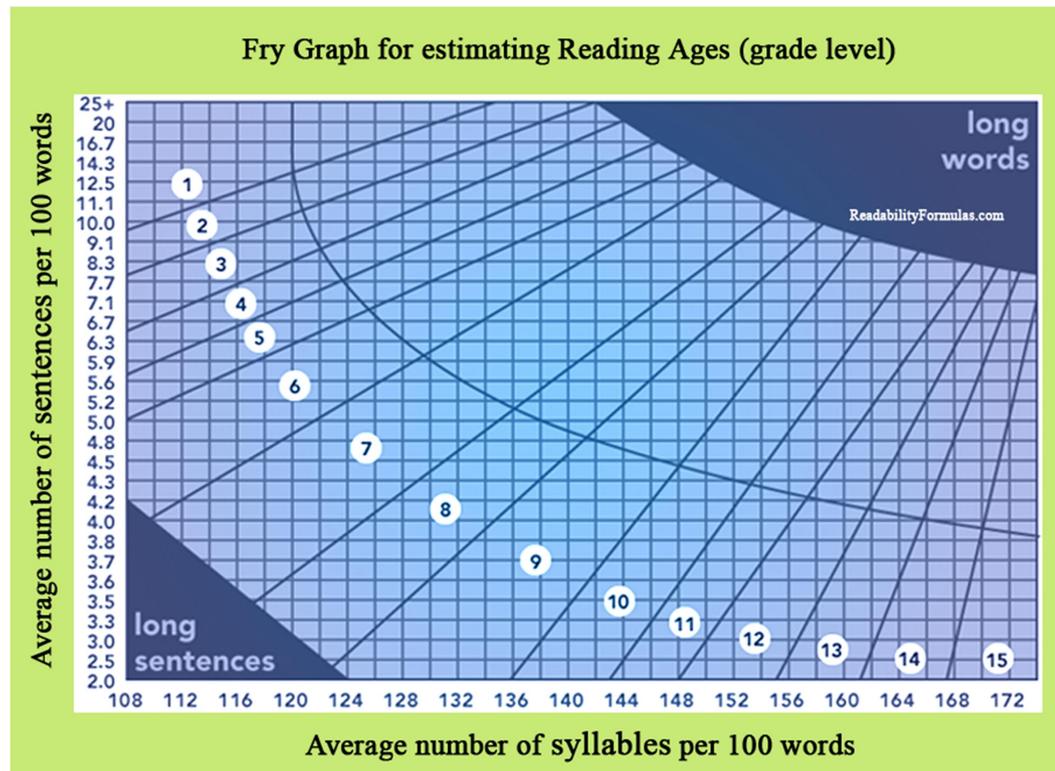
tetapi formula Spache itu kompleks dan penggunaannya memakan waktu yang lama.

Rumus yang sering digunakan di kelas empat sampai kelas enam ialah rumus Dale and Chall. Rumus Dale and Chall diperkenalkan pertama kali pada tahun 1947. Seperti halnya dengan formula Spache, Dale and Chall juga menggunakan panjang kalimat dan kata-kata sulit sebagai faktor penentu tingkat kesulitan bacaan (Hardjasujana dan Mulyati, 1996: 112). Rumus ini pun cukup kompleks dan penggunaannya memakan waktu yang lama.

Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan keterbacaan wacana. Faktor-faktor seperti panjang kalimat dan kata-kata sulit tetap digunakan. Namun, kesukaran kata diperkirakan dengan melihat jumlah suku katanya.

2.3.2.1 Grafik Fry

Edward Fry memperkenalkan formula keterbacaan yang disebut dengan grafik fry. Grafik Fry pertama kali dipublikasikan di majalah “journal of reading” pada tahun 1977, dan grafik yang asli dibuat pada tahun 1968. Formula keterbacaan dalam grafik ini berdasarkan dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Hardjasujana dan Mulyati, 1996: 113).



Gambar 2.1. Grafik Fry

Dari grafik di atas, dapat dijelaskan beberapa hal. Di bagian bawah grafik terdapat deretan angka 108, 112, 116, 120 dan seterusnya. Angka-angka tersebut menunjukkan data rata-rata jumlah suku kata per seratus perkataan. Semakin banyak jumlah suku kata pada per seratus perkataan, semakin sulit wacana tersebut dan sebaliknya.

Angka-angka yang tertera di bagian samping kiri grafik terdapat deretan angka 25.0, 20, 17.7, dan seterusnya. Angka-angka tersebut menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Hal ini menunjukkan faktor panjang pendek kalimat.

Angka-angka yang berderet di bagian tengah grafik dan berada di antara garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang dianalisis. Angka 1 menunjukkan peringkat 1. Artinya apabila hasil titik temu

antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam seratus perkataan jatuh pada sekat 1 maka wacana tersebut cocok untuk siswa peringkat 1 atau kelas satu.

Daerah yang diarsir pada grafik yang terletak di sudut kanan atas dan sudut kiri bawah merupakan daerah invalid. Artinya, apabila hasil analisis keterbacaan sebuah wacana jatuh pada wilayah yang diarsir, maka wacana tersebut tidak valid sebagai bacaan yang ditawarkan pada pembaca.

Adapun petunjuk penggunaan grafik fry adalah sebagai berikut.

- a. Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kata adalah sekelompok lambang yang dikiri dan dikanannya berpembatas. Dengan demikian lambang-lambang berikut, seperti, Fatimah, IKIP, 1999, dan = masing-masing dianggap sebagai satu perkataan.
- b. Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga perpuluhan terdekat. Maksudnya jika kata yang termasuk dalam hitungan seratus buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh malainkan selalu akan ada sisa. Sisanya itu tentu adalah sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (per puluhan).
- c. Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah 1) di atas yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk kata dan

singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misal, 234, terdiri atas tiga suku kata, IKIP terdiri atas empat suku kata.

- d. Perhatikan grafik fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per saratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Pertemuan garis vertikal (jumlah suku kata) dan garis horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih. Jika persilangan garis vertikal dan horizontal itu berada pada daerah gelap, maka wacana tersebut dinyatakan tidak absah. Guru harus memilih wacana lain dan mengulangi langkah-langkah yang sama.
- e. Keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan garis horizontal untuk data jumlah kalimat dan vertikal untuk data jumlah suku kata jatuh ke wilayah 6, maka peringkat wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan keterbacaan yang cocok untuk peringkat 5, yakni $(6-1)$ dan 7, yakni $(6+1)$ (Hardjasujana, 1996: 132—137).

Grafik fry merupakan hasil penelitian terhadap wacana bahasa Inggris. Hardjasujana menambahkan satu langkah lagi apabila ingin menggunakan grafik fry untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia, yakni mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6. Angka ini diperoleh dari hasil penelitian (sederhana) yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia itu 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

Untuk menentukan keterbacaan yang jumlah katanya kurang dari seratus kata, para ahli telah menemukan jalan pemecahan yang sederhana. Pemecahannya adalah dengan cara melakukan penyesuaian terhadap prosedur penggunaan grafik Fry dengan mengajukan daftar grafik Fry.

Prosedur yang disarankan ialah dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Hitunglah jumlah kata dalam wacana yang akan diukur keterbacaannya itu dan bulatkan pada bilangan per sepuluh yang terdekat.
- 2) Hitunglah jumlah kata dan kalimat yang ada dalam wacana tersebut.
- 3) Selanjutnya perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi seperti yang tampak di bawah ini.

Tabel 2.1 Konversi untuk Grafik Fry

Jika jumlah kata dalam wacana itu berjumlah:	Perbanyaklah jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut:
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

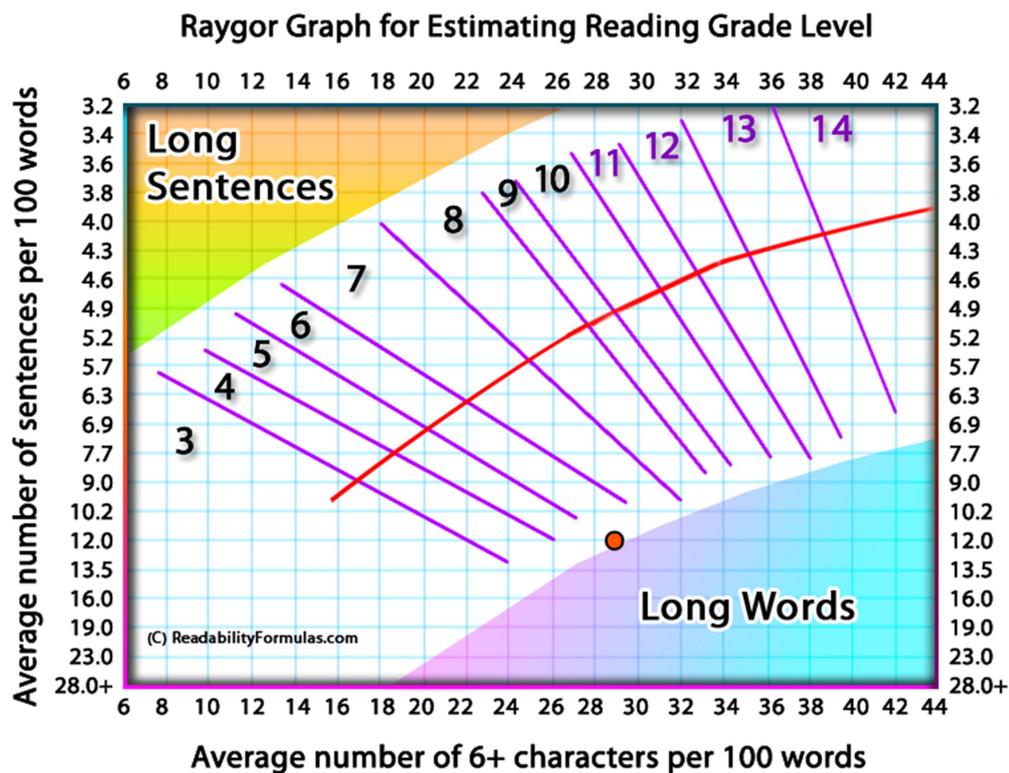
Dengan demikian Grafik Fry dapat digunakan lagi menurut ketentuan yang berlaku.

Catatan penting tentang grafik Fry.

1. Untuk mengukur keterbacaan sebuah buku, maka hendaknya dilakukan pengukuran sebanyak 3 kali percobaan dengan pemilihan sampel dari wacana bagian awal buku, bagian tengah buku, dan bagian akhir buku. Kemudian hitung hasil rata-ratanya.
2. Grafik fry merupakan penelitian untuk wacana bahasa Inggris. Padahal struktur bahasa Inggris berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal suku katanya. Berdasarkan kenyataan tersebut, tidak akan pernah didapati wacana dalam Bahasa Indonesia cocok untuk peringkat kelas di dalam grafik fry, sebab titik temunya pasti berada pada daerah yang diarsir.

2.3.2.2 Grafik Raygor

Grafik Raygor seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan Grafik Fry. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya memiliki prinsip yang mirip. Garis-garis penyekat peringkat kelas pada grafik Raygor tampak memancar menghadap ke atas, sedangkan pada grafik Fry menghadap ke bawah. Posisi demikian sesuai dengan urutan penempatan urutan data jumlah kalimat yang berlawanan dengan grafik Fry. Grafik Fry menempatkan kalimat terpendek pada bagian atas grafik, sedangkan grafik Raygor meletakkannya pada bagian bawah. Sisi tempat jumlah suku kata digunakan untuk menunjukkan kata-kata panjang yang dinyatakan “jumlah kata sulit”, yakni kata yang dibentuk oleh enam buah huruf atau lebih (Hardjasujana dan Mulyati, 1996: 126—127).



Gambar 2.2. Grafik Raygor

Penggunaan grafik Raygor pada dasarnya hampir sama dengan grafik Fry.

Langkah-langkah penggunaan grafik Raygor adalah sebagai berikut.

- 1) Menghitung seratus buah kata dari sebuah wacana yang akan diukur keterbacaannya. Dalam hal ini deretan angka tidak diperhitungkan.
- 2) Menghitung jumlah kalimat sampai pada per sepuluh terdekat. Prosedur ini sama dengan prosedur Fry dalam menghitung rata-rata jumlah kalimat.
- 3) Menghitung jumlah kata-kata sulit, yakni kata-kata yang terdiri atas enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata di sini didasari oleh panjang pendeknya kata, bukan oleh unsur semantisnya. Kata-kata yang tergolong sulit ialah kata-kata yang terdiri atas enam huruf atau lebih. Kata-kata yang jumlah hurufnya kurang dari enam, tidak digolongkan ke dalam kategori kata sulit.

- 4) Hasil dari langkah 2 dan 3 diplotkan ke dalam grafik Raygor untuk menentukan peringkat keterbacaan.

Boldwin dan Kouzman dalam Hardjasujana dan Mulyani (1996: 129) mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara keterbacaan grafik Fry dan grafik Raygor. Kelebihan yang dimiliki oleh grafik Raygor adalah efisiensi waktu. Pengukuran keterbacaan wacana dengan grafik Raygor ternyata jauh lebih cepat dari pada menggunakan grafik Fry.

Pada grafik Raygor cara yang digunakan untuk menurunkan tingkat kesulitan wacana adalah dengan cara memperpendek kalimat-kalimatnya dan mengganti kata-kata sulit dengan kata-kata yang lebih mudah. Berikut adalah petunjuk untuk menurunkan keterbacaan sebuah wacana.

- 1) Cari kata-kata yang sukar yang terdapat dalam sebuah wacana.
- 2) Ganti kata-kata yang sukar dengan kata-kata yang lebih mudah.
- 3) Bacalah wacana tersebut untuk mengetahui kemungkinan memendekkan kalimatnya menjadi dua atau tiga kalimat.
- 4) Tulis kembali wacana tersebut dengan menggunakan kata-kata yang lebih mudah dan kalimat-kalimatnya yang lebih pendek.
- 5) Ukurlah keterbacaan wacana yang baru itu untuk mengetahui penurunannya.

2.3.2.3 Uji Rumpang

Seorang guru harus memiliki tanggung jawab atas kemampuan membaca para siswanya. Betapa tidak, salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah kemampuan dan kemauan membaca yang dimilikinya.

Keterbacaan wacana dalam buku teks dapat diketahui dengan instrumen uji rumpang atau teknik klos. Uji rumpang dianggap mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana dan menggambarkan kemampuan siswa terhadap bahan bacaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hardasujana (1996: 115) bahwa metode ini diperkenalkan oleh Wilson Taylor (1953) yang berasal dari istilah "*closure*" suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Konsepnya menjelaskan kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi suatu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian sebagai suatu keseluruhan.

Melalui teknik uji rumpang, pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap (karena bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut telah dengan sengaja dihapuskan) dengan pemahaman yang sempurna. Bagian-bagian yang dihilangkan itu, biasanya kata ke n, digantikan dengan tanda tertentu (garis lurus mendatar dengan tanda titik-titik). Penghilangan atau pelepasan bagian-bagian kata dalam teknik uji rumpang mungkin juga tidak berdasarkan kata ke n secara konsisten dan sistematis. Dengan menggunakan teknik uji rumpang dalam waktu yang relatif singkat guru dapat segera mengetahui keterbacaan wacana; tingkat pemahaman siswa; dan latar belakang pengalaman, minat, dan bahasa siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa teknik uji rumpang adalah bentuk tes berupa wacana yang tidak lengkap karena setiap kalimat dalam wacana tersebut ada kata yang dihilangkan. Kata yang dihilangkan tersebut bisa bersifat

sistematis (setiap kata ke n) atau bisa pula tidak. Tugas siswa adalah mengisi bagian yang telah dihilangkan dengan kata yang tepat.

Teknik uji rumpang memiliki dua fungsi utama, yaitu pertama, berfungsi sebagai alat untuk mengukur keterbacaan wacana. Suatu wacana dapat ditentukan tingkat kesukarannya serta dapat diketahui kelayakan pemakaiannya untuk siswa. Kedua, teknik uji rumpang berfungsi sebagai alat pengajaran membaca. Dalam fungsinya sebagai alat ajar, teknik uji rumpang dapat digunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa (Astuti, 2000: 10).

Berikut adalah contoh tes uji rumpang sebagai alat ukur dan bahan ajar.

Wacana 1:

Anak dapat diperkenalkan kepada alam sekitarnya sedini mungkin. Ini penting untuk perkembangan (1)_____ dan emosinya. Anda dapat (2)_____ proses mekarnya bunga dan (3)_____ aneka warna bunga pada (4)_____. Kepada anak yang lebih (5)_____, Anda dapat menceritakan bentuk (6)_____ warna bunga yang indah (7)_____ baunya yang harum, atau (8)_____ membuat serangga tertarik dan (9)_____ untuk menghisap madu.

Wacana 2:

Selain itu pengenalan (1)_____ alam sekitar (2)_____ penting (3)_____ merangsang kepekaan penginderaan anak. Tangannya bisa setiap kali disentuh (4)_____ permukaan (5)_____ ujung daun (6)_____ melatih alat perabanya. Anak (7)_____ sudah pandai berjalan (8)_____ diajak menginjak rumput (9)_____ berembun (10)_____ pagi.

Setelah membaca kedua wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa pengosongan atau pelesapan kata pada wacana pertama dilakukan dengan tingkat keteraturan yang konsisten. Pada wacana pertama, penghilangan dilakukan pada setiap kata kelima. Pelesapan dilakukan pada kalimat kedua, sedangkan kalimat pertama dari wacana tersebut dibiarkan secara utuh.

Pengosongan atau pelepasan pada wacana kedua tidak dilakukan atas dasar keteraturan jarak. Penghilangan kata pada wacana kedua terlihat tidak konsisten dan sistematis. Pada wacana kedua, pengosongan bukan terletak pada jarak lesapan katanya, melainkan terletak pada jenis kata yang dilesapkannya.

Berikut adalah teks wacana sebelum dirumpangkan.

Wacana 1:

Anak dapat diperkenalkan kepada alam sekitarnya sedini mungkin. Ini penting untuk perkembangan *intelektual* dan emosinya. Anda dapat *menceritakan* proses mekarnya bunga dan *mengenalkan* aneka warna bunga pada *anak*. Kepada anak yang lebih *besar*, Anda dapat menceritakan bentuk *dan* warna bunga yang indah *serta* baunya yang harum, atau *yang* membuat serangga tertarik dan *datang* untuk menghisap madu.

Wacana 2:

Selain itu pengenalan *terhadap* alam sekitar *juga* penting *untuk* merangsang kepekaan penginderaan anak. Tangannya bisa setiap kali disentuh *ke* permukaan *daun dan* ujung daun *untuk* melatih alat perabanya. Anak *yang* sudah pandai berjalan *dapat* diajak menginjak rumput *yang* berembun *setiap* pagi.

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi Uji Rumpang sebagai alat ukur keterbacaan.

Seperti halnya teknik pengajaran membaca lainnya, teknik uji rumpang juga memiliki kegunaan. Kegunaan tersebut yakni untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana dan melatih keterampilan serta kemampuan siswa melalui kegiatan belajar mengajar (Astuti, 2000: 10).

Berdasarkan manfaat di atas, dalam waktu relatif singkat guru akan segera dapat mengetahui keterbacaan wacana; tingkat keterpahaman siswa; dan latar belakang pengalaman, minat dan bahasa siswa. Dengan demikian guru akan dapat dengan

tepat membuat keputusan instruksional untuk membantu anak didiknya dalam belajar, khususnya dalam kegiatan membaca.

Teknik ini juga bukan sekadar bermanfaat untuk mengukur keterbacaan wacana, melainkan juga mengukur tingkat keterpahaman pembacanya. Melalui teknik ini juga kita akan mengetahui perkembangan konsep, pemahaman, dan pengetahuan linguistik siswa.

Teknik isian rumpang memiliki keunggulan dan kelemahan.

Ada beberapa keunggulan teknik isian rumpang yaitu.

1. Dalam menentukan keterbacaan suatu teks, prosedur ini mencerminkan pola interaksi antara pembaca dan penulis.
2. Prosedur isian rumpang bukan saja digunakan untuk menilai keterbacaan, melainkan juga dipakai untuk menilai pemahaman pembacanya.
3. Bersifat fleksibel, yaitu guru akan segera dengan tepat mendapat informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswanya.
4. Pada bidang pengajaran, teknik isian rumpang mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan.
5. Dapat dipergunakan sebagai latihan dan ukuran praktis akan pengetahuan dan pemahaman tata bahasa siswa.
6. Dapat menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang sama.
7. Dapat melatih kesiapan dan ketanggapan dalam upaya memikirkan dan memahami maksud dan tujuan penulis atau wacana.

Kelemahan teknik isian rumpang adalah sebagai berikut.

1. Ketepatan seseorang dalam pengisian bagian-bagian yang dihilangkan belum tentu berdasarkan atas pemahamannya terhadap wacana melainkan didasarkan atas pola-pola ungkapan yang telah dikenalnya. Untuk mengatasi hal ini, guru bisa memilih wacana atau bahan dan disertai dengan diskusi untuk mengetahui lebih jauh alasan-alasan atau jawaban yang diberikan oleh siswa.
2. Hanya cocok digunakan untuk kepentingan membaca dalam hati atau membaca pemahaman. Dengan demikian, kelemahan-kelemahan siswa dalam hal membaca nyaring seperti pelafalan, intonasi, penggunaan tanda baca, dan lain-lain tidak bisa dideteksi dengan teknik ini.

Dalam pembuatan tes uji rumpang, kriteria pembuatannya harus disesuaikan dengan fungsinya, yaitu sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar. Menurut Wilson Taylor dalam Hardjasujana dan Mulyati (1996: 144), mengusulkan suatu prosedur yang baku untuk sebuah konstruksi wacana rumpang, yaitu sebagai berikut.

- a. Memilih teks (wacana) yang relatif sempurna yaitu wacana yang tidak tergantung pada informasi sebelumnya.
- b. Melakukan penghilangan/pelepasan setiap kata ke n, tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan atau dilesapkan tersebut.
- c. Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda-tanda tertentu misal garis mendatar (-----) yang sama panjangnya.
- d. Memberi salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa atau peserta tes.
- e. Mengingatkan kepada peserta tes untuk mengisi semua bagian yang dihilangkan.

- f. Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan kriteria pembuatan wacana rumpang menurut John Haskall dalam Hardjasujana dan Mulyati (1996: 146) adalah sebagai berikut.

- a. Memilih suatu teks yang panjangnya kurang lebih 250 kata.
- b. Membiarkan paragraf pertama dan terakhir utuh.
- c. Memulai penghilangan dari paragraf kedua, yaitu pada setiap kata kelima. Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar yang panjangnya sama.
- d. Jika kebetulan kata yang kelima adalah kata bilangan, maka pelesapan dilakukan pada kata kelima kalimat berikutnya.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memilih wacana yang berjumlah lebih dari 250 kata.
- b. Membiarkan paragraf pertama dan terakhir utuh.
- c. Pelesapan dilakukan pada kata ke-7. Hal tersebut berdasarkan klasifikasi rentang jarak lesapan yaitu setiap kata ke-5 sampai kata ke-10 (Hardjasujana dan Mulyati, 1996: 146), kecuali bila kata ke-7 tersebut merupakan kata bilangan maka pelesapan dilakukan pada kata berikutnya.
- d. Jika kata ke-7 adalah kata bilangan dan kata asing, pelesapan dijatuhkan pada kata ke-7 berikutnya.
- e. Mengganti kata yang dilesapkan dengan tanda ----- kemudian diikuti dengan angka (1), (2), (3), dan seterusnya.
- f. Memberi pilihan jawaban pada setiap paragraf.

Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane (1969) dalam Hardjasujana dan Mulyati (1996: 149—150) menetapkan hasil interpretasi hasil uji rumpang sebagai berikut.

- a. Pembaca berada pada tingkat independen atau bebas jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh $\geq 60\%$.
- b. Pembaca berada pada tingkat instruksional jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh berkisar 41%--60%.
- c. Pembaca berada pada tingkat frustrasi atau gagal jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya $\leq 40\%$.

Penafsiran hasil tes uji rumpang di atas dilihat dari sudut klasifikasi pembacanya.

Dengan klasifikasi yang sama, kita dapat mengklasifikasikan bahwa:

- a. Wacana tergolong mudah jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh $\geq 60\%$.
- b. Wacana tergolong sedang jika persentase skor tes uji rumpang yang diperoleh berkisar 41%--60%.
- c. Wacana tergolong sukar jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya $\leq 40\%$.

Selain memiliki beberapa keunggulan, prosedur ini juga mempunyai kelemahan.

Schlezinger (1968) dalam Hardjasujana (1996: 152) meragukan kevaliditasan penggunaannya. Ketepatan pengisian bagian-bagian yang dihilangkan oleh seseorang belum tentu berdasarkan atas pemahamannya terhadap wacana tersebut, melainkan didasarkan atas pola-pola ungkapan yang telah dikenalnya.

2.4 Keterbatasan-Keterbatasan Formula Keterbacaan

Pada dasarnya, formula-formula keterbacaan yang di samping memiliki kelebihan juga mengandung kelemahan. Sebagaimana telah dijelaskan, formula-formula keterbacaan yang dipakai mendasarkan diri pada dua hal yakni *panjang-pendeknya kalimat* dan *tingkat kesulitan kata* (Laksono, 2008: 4.33). Kedua faktor yang menjadi landasan bagi formula-formula keterbacaan ini membuahakan pertanyaan baru. yaitu, bagaimana dengan konsep-konsep yang terkandung dalam wacana yang bersangkutan? Bukankah konsep makna yang terkandung dalam suatu wacana yang tidak terjangkau oleh pembacanya akan berdampak pada keterpahaman pembacanya. Sering kita dapati kasus, seseorang tidak dapat memahami wacana yang dibacanya meskipun wacana tersebut telah memenuhi kriteria keterbacaan untuk peringkat pembaca yang bersangkutan.

Kita tahu bahwa pertimbangan panjang-pendek kata dan tingkat kesulitan kata dalam pemakaian formula keterbatasan, semata-mata hanya didasarkan pada pertimbangan *struktur permukaan teks*. Struktur yang secara visual dapat dilihat. Adapun konsep yang terkandung dalam bacaan sebagai *struktur dalam* dan bacaan tersebut tampaknya tidak diperhatikan. Dengan kata lain, rumusan formula-formula keterbacaan itu yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan itu tidak memperhatikan unsur semantis.

Pada sisi lain, mungkin timbul pertanyaan pada diri kita, bagaimana halnya dengan *kriteria kesulitan kata* yang disebut-sebut sebagai faktor penentu formula keterbacaan? Pada saat kita berbicara tentang tingkat kesulitan kata berarti kita tengah berbicara tentang makna (unsur semantis). Hal itu mengidentifikasi bahwa tolok

ukur tingkat kesulitan kata di sini tidak didasarkan atas unsur semantisnya, melainkan didasarkan atas unsur panjang-pendek kata yang bersangkutan. Seperti halnya kriteria kesulitan kalimat, kriteria kesulitan kata juga didasarkan atas wujud (struktur) yang tampak. Dengan kata lain, apabila sebuah kalimat atau kata secara visual tampak lebih panjang, artinya kalimat atau kata tersebut tergolong sukar, sebaliknya, jika sebuah kalimat atau kata yang secara visual tampak pendek, maka kalimat atau kata yang bersangkutan tergolong mudah.

Marilah kita perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

A. Ini Arya.

Arya belajar matematika.

Ini ibu Arya, Yani.

Ibu Yani sedang membaca Koran.

Raras kakak Arya.

Raras sedang mengerjakan tugas sekolah bersama teman-temannya di serambi.

Pak budi ayah Arya.

Beliadu sedang mengetik tugas kantor.

Mereka berempat tinggal di Desa Wedro.

Tempat tinggalnya tidak jauh dari pasar.

B. Ini arya yang mempunyai kakak yang bernama Raras dan mereka berdua adalah putra ibu Yani dan Bapak Budi. Saat ibu Yani membaca Koran, Arya belajar matematika, Raras mengerjakan tugas sekolah bersama teman-temannya di serambi rumah, sedangkan ayahnya mengetik tugas kantor. Mereka berempat tinggal di Desa Wedro yang letaknya tidak jauh dari pasar yang berada di kampungnya.

Ditinjau dari segi informasi/maksud kalimat, kedua contoh penyajian kalimat-kalimat tersebut tidaklah berbeda secara berarti. Kedua bentuk penyajian kalimat tersebut mengandung informasi dan maksud yang sama. Akan tetapi, dilihat dari segi penugasan id eke dalam wujud-wujud kalimat, seperti tampak pada contoh penyajian kalimat bentuk A dan bentuk B, terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Contoh penyajian A menggunakan kalimat-kalimat yang relatif pendek-

pendek, sedangkan contoh penyajian B menggunakan kalimat-kalimat kompleks yang relative panjang-panjang. Contoh wacana A lazim kita dapat pada buku-buku ajar (bahan ajar membaca) untuk peringkat pemula atau terdapat pada buku-buku pelajaran kelas 1 sekolah dasar. Sementara contoh B merupakan sajian bahan ajar untuk anak-anak sekolah dasar yang relative lebih tinggi kelasnya (misalnya kelas 4-5 SD).

Berdasarkan contoh tadi, bagaimana simpulan anda? Bukanlah contoh penyajian A yang menggunakan kalimat-kalimat yang pendek-pendek jauh lebih mudah daripada contoh penyajian B? dengan kata lain, tingkat keterbacaan wacana pada wacana A tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat keterbacaan wacana B. Semakin tinggi tingkat keterbacaan sebuah wacana, semakin mudah wacana tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keterbacaan sebuah wacana semakin sukar wacana tersebut.

Untuk mengukur tingkat kesulitan sebuah kalimat dengan kriteria panjang-pendek kalimat tampaknya tidak mengundang masalah. Pada kenyataannya, kalimat kompleks jauh lebih sulit daripada kalimat sederhana kenyataannya, kalimat kompleks jauh lebih sulit daripada kalimat sederhana atau kalimat tunggal. Bagimanapun, kalimat kompleks tentu sarat dengan ide, sarat gagasan, sarat dengan konsep, sedangkan kalimat tunggal hanya mengandung sebuah ide, sebuah gagasan, sebuah konsep tertentu. Pada kalimat kompleks terjadi pemada-tan konsep atau ide. Oleh karena itu, kalimat tersebut akan jauh lebih sukar daripada kalimat-kalimat tunggalnya.

Jika tadi kita sudah membahas mengenai kriteria kesulitan kalimat, bagaimana halnya dengan kriteria kesulitan anda? Apakah panjang-pendeknya sebuah kata

benar-benar dapat dijadikan indicator bagi tingkat kesulitan kata yang bersangkutan. Marilah kita perhatikan deretan kata-kata berikut.

Tabel 2.2 Contoh

A	B
asa	semangat
asi	perhatian
rona	air muka
rima	pengulangan bunyi

Apabila deretan kata pada contoh A dibandingkan dengan deretan kata pada cobtoh B, manakah di antara kedua contoh deretan kata tersebut yang menurut anda memiliki tingkat kesulitan yang relative lebih tinggi? Sebagai penutur asli kita dapat merasakan bahwa deretan kata-kata yang terdapat pada contoh B, tampaknya merupakan kata-kata yang bias dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dalam percakapan yang bersifat umum. Kosakata yang terdapat pada contoh B relative akrab dengan kehidupan keseharian kita. Berbeda halnya dengan kosakata yang terdapat pada contoh A. akta-kata tersebut rasanya tidak terlalu akrab dengan kehidupan keseharian kita. Oleh karena itu, kita merasa asing dengan kosakata tersebut. Akibatnya, ditinjau dan sudut semantisnya, deretan kata yang terdapat pada contoh A relatif lebih sulit daripada deretan kata yang terdapat pada contoh B. padahal dari segi bentuk, deretan kata yang terdapat pada contoh A jauh lebih pendek-pendek daripada deretan kata yang terdapat pada contoh B (Harjasujana dan Mulyati, 1997). Akan tetapi, perlu juga kita ketahui bahwa terdapat juga contoh-contoh yang sebaliknya. Sekarang, mana yang lebih banyak dan lazim?

Hal lain yang menjadi keterbatasan formula-formula keterbacaan terletak pada penggunaan ragam khusus, misalnya bahasa gaul, slang, satir, makna ganda. For-

mula keterbacaan itu, juga tidak cocok digunakan untuk bacaan fiksi (karya sastra), ter-lebih-lebih pada karya sastra berupa puisi. Puisi memiliki bentuk yang khas dengan struktur-struktur kalimat yang jauh berbeda dan struktur-struktur kalimat pada karya nonfiksi, seperti buku teks. Keterbatasan-keterbatasan tersebut hendaknya menjadi bahan pertimbangan kita pada saat menentukan tingkat keterbacaan wacana.

Untuk mengukur bahan bacaan di kelas-kelas rendah, formula yang lazim dipakai ialah formula keterbacaan dari *Spache*. Formula tersebut dibuat pada tahun 1953. Dua factor utama yang menjadi dasar dan penggunaan formula tersebut ialah *panjang rata-rata kalimat* dan *persentase kata-kata sulit*. Melalui berbagai pengkajian, formula-formula itu telah dibuktikan keabsahan dan keterpercayaannya untuk memperkirakan tingkat keterbacaan wacana. Akan tetapi, formula Spache cukup kompleks dan penggunaannya memakan banyak waktu.

Rumus yang sering digunakan di kelas-kelas empat sampai kelas enam belas ialah rumus yang dibuat oleh Dale & Chall. Rumus ini mula-mula diperkenalkan pada tahun 1947. Sama halnya dengan rumus Spache, rumus Dale-Chall pun menggunakan menggunakan panjang kalimat dan kata-kata sulit sebagai factor-faktor penentu tingkat kesulitan bacaan. Rumus ini pun cukup kompleks dan memakan banyak waktu.

Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefesienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional, yaitu panjang-pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun, kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya. Dijelaskan oleh Fry bahwa formula keterbacaan yang dikembangkan itu (Grafik Fry) dan formula

Spache berolerasi 0.90, sedangkan dengan formula Dale-Chall berkolerasi yang tinggi itu menunjukkan adanya keajegan rumus-rumus dan keterpercayaan penggunaan alat ukur yang diciptakannya.

2.5 Perbedaan Keterbacaan (*Readability*) dan Kemampuan Membaca (*Reading Ability*)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya (A. Hardjasujana dan Mulyati, 1996:106). Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Dalam hal ini akan dibedakan antara *readability* dan *reading ability*.

Kemampuan merupakan potensi yang berasal dari dalam diri untuk mencapai satu tujuan atau prestasi tertentu. Dengan kata lain, kemampuan merupakan potensi yang dimiliki seseorang dan dengan potensi tersebut seseorang dapat meraih sesuatu yang diinginkannya. Kemampuan membaca menurut Tampubolon adalah kecepatan dan pemahaman isi secara keseluruhan (1987: 7). Menurut Nurhadi (2005: 14), kemampuan membaca itu adalah kemampuan yang spesifik. Artinya bahwa kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda karena dipengaruhi faktor-faktor eksternal dan internal, dan hal itu menuntut setiap orang untuk belajar meningkatkan kemampuan membaca serta keterampilan membacanya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa keterbacaan (*readability*) dan kemampuan membaca (*reading ability*) berbeda. Keterbacaan merupakan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembacanya, se-

dangkan kemampuan membaca merupakan kemampuan pembaca untuk memahami bahan bacaan.

2.6 Wacana

Menurut Kridalaksana (dalam Djajasudarma, 2006: 3) wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat secara lengkap. Alwi (2003: 41) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Tarigan (1986: 27) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi, yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan yang secara nyata disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Seperti layaknya bahasa wacana juga memiliki bentuk dan makna. Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan salah satu faktor yang menentukan keterbacaan dan kepaduan wacana. Oleh sebab itu, wacana yang baik adalah wacana yang mudah dipahami dan efektif dalam komunikasi, dan wacana yang mudah dipahami adalah wacana yang memiliki keterbacaan yang tinggi, sehingga dengan keterbacaan yang tinggi anak dapat dengan mudah memahami wacana dari sebuah buku teks.

2.7 Definisi Konseptual

Berikut ini ditegaskan beberapa istilah yang menjadi kajian utama dalam skripsi ini.

- a. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya (Hardjasujana, 1996: 118). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah tingkat kualitas bahan bacaan yang memungkinkan bacaan tersebut dapat dibaca oleh kelompok pembaca pada tingkat dan golongan tertentu.
- b. Buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan (Lange dalam Tarigan, 1986: 11).
- c. Tarigan (1986: 27) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi, yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan yang secara nyata disampaikan secara lisan maupun tulisan.
- d. Uji rumpang merupakan salah satu formula untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia dan kemampuan pembaca. Prosedur pelaksanaannya dengan menghilangkan setiap kata ke n ($n=7$) wacana. Paragraf pertama dan terakhir dibiarkan utuh.

2.8 Definisi Operasional

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, buku teks berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hasil belajar. Buku teks yang digunakan siswa harus dapat menunjang aktivitas siswa. Selain itu, buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-

sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafik yang fungsional.

Keterbacaan yang baik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi agar suatu buku teks bisa dikatakan baik. Dalam menentukan keterbacaan suatu buku teks banyak cara yang dapat digunakan seperti; formula fry, formula raygor, dan *cloze test* atau tes uji rumpang. Dalam hal ini akan digunakan tes uji rumpang untuk menentukan uji rumpang. Dalam tes uji rumpang, hasil yang didapatkan akan digolongkan dalam bentuk penggolongan pembaca dan penggolongan wacana. Dari penggolongan tersebut akan diketahui apakah buku teks tersebut mempunyai keterbacaan yang baik atau tidak.